

TEOLOGI BENCANA DALAM AL-QUR'AN

K.H. Muhadi Zainuddin¹
Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia

Abstract

This article tries to explain the theological perspective of disaster in holy Qur'an. Some terms that used which refer to disaster, there are : mushibah, bala, fitnah and adzab. Each term has special meaning and stressing. In the quranic term, disaster sometimes happen due to human actions that damage ecosystems and sometimes sent down directly by God to test His servants who believe.

PENDAHULUAN

Bencana yang melanda manusia di berbagai permukaan bumi ini seolah telah menjadi peristiwa yang terus menerus bergulir. Bencana tersebut bisa berupa bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, banjir bandang, virus H1N1, virus H5N1, global warming dan sebagainya. Ada pula bencana yang berupa bencana sosial, seperti korupsi, konflik sosial-politik, konflik umat beragama, terorisme, anarkhi rezim kekuasaan, mafia hukum, diskriminasi HAM dan lain sebagainya. Bencana itu terjadi berbagai belahan negara baik negara berkembang maupun negara-negara maju; negara-negara komunis maupun negara-negara berketuhanan.

Berbagai macam penafsiran perspektif manusia muncul untuk meresepsi terjadinya bencana di atas. Ada yang menafsirkan bahwa terjadinya bencana adalah sebagai peringatan dari Tuhan agar dengan bencana tersebut orang menjadi sadar dan ingat terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ada yang menafsirkan bencana sebagai kehendak Tuhan atau bahkan siksaan atas dosa penduduk tempat terjadi bencana. Namun ada pula ada yang menafsirkan dari sisi mitologi bencana, bahwa bencana terjadi akibat "penunggu" tempat terjadinya bencana sedang marah dan sebagainya. Ada pula yang menafsirkan bahwa bencana dalam perspektif manusia sebetulnya bukanlah bencana, melainkan sebuah kerusakan lingkungan yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Penafsiran terhadap bencana pada akhirnya melahirkan sebuah teologi yang disebut dengan teologi bencana. Tentu saja masing-masing penafsir dalam memahami bencana dan penyebabnya ini sangat beragam tergantung pada keilmuan yang dimiliki sang penafsir. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi kalangan muslim juga menyinggung tentang bencana ini dilengkapi dengan berbagai macam fenomena alam dengan berbagai karakter bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an.

Kajian tentang bencana dalam tafsir-tafsir klasik dan abad pertengahan selama ini belum memberikan jawaban secara komprehensif yang berbicara secara utuh tentang makna bencana yang digunakan al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi bahwa tafsir sebagai "anak zaman" memang mencerminkan pola penafsiran pada era pertengahan yang cenderung atomistik dan sarat dengan muatan ideologi mufassir sehingga pesan al-Qur'an tentang sebuah persoalan saja belum didapatkan secara utuh dalam al-Qur'an. Yang banyak mewarnai karya-karya tafsir klasik dan pertengahan adalah subjektivitas penafsir sesuai dengan keilmuan yang ditekuninya seperti ilmu nahwu (gramatika), sastra Arab dan kajian linguistik dan sebagainya.[□] Jarang

¹ Dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

ditemukan tafsir yang berusaha didialogkan dengan realitas sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting tema tentang bencana dalam al-Qur'an dilihat dari aspek analisis semantik. Hal ini untuk menemukan terma-terma yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan makna bencana secara komprehensif dan integral dalam kesatuan penjelasan yang diberikan al-Qur'an.

KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN

Sebelum membahas teologi bencana dalam al-Qur'an, maka penting sekali dijelaskan terlebih dahulu tentang konsep ekologi dalam al-Qur'an. Hubungan antara benda hidup dan mati yang saling berinteraksi akan memebentuk sebuah ekosistem di muka bumi ini.

Al-Qur'an menyatakan bahwa alam raya merupakan ciptaan yang penuh dengan keselarasan dan keserasian. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۗ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۙ

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. (Q.S. al-Mulk:3-4).

Keserasian tersebut di atas yang dapat menciptakan ekosistem, sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Ketika manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida, maka Allah telah menyiapkan tumbuh-tumbuhan hijau yang mengasimilasi karbon tersebut, melalui proses fotosinesis. Sehingga karbon dan oksigen dalam atmosfer kembali seimbang.²

Keserasian tersebut akan membawa kepada apa yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan al-mizan (keseimbangan). Sebagaimana dalam Q.S. al-Rahman; 7-9:³

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۗ

Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

² M. Quraish Shihab, Secerca Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2000), hlm. 269.

³ M. Quraish Shihab, Secerca Cahaya Ilahi..., hlm.371.

Manusia ditugaskan di bumi sebagai khalifah agar mampu menjaga keseimbangan lingkungan, baik hubungannya dengan alam sekitar, maupun dengan sesama manusia, agar mencapai tujuan penciptaan. Sebagaimana ditegaskan Allah:

“Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (Q.S. al-Anbiya':16). Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. dan Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (Q.S.al-Hijr:85).”

Melalui tugas sebagai khalifah di bumi, manusia diperintah untuk membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).(Q.S. Hud:61).

Tugas pelestarian alam yang dibebankan kepada manusia, bukan berarti tanpa perubahan (statis), akan tetapi pelestarian alam yang bersifat dinamis.⁴ Hal ini mengingat potensi keterampilan yang dimiliki oleh manusia mengantarkannya untuk menciptakan hal-hal yang baru yang belum dikenal sebelumnya. Namun demikian, pelaksanaan tugas sebagai khalifah di muka bumi tidak boleh mengganggu keseimbangan alam. Keseimbangan alam yang harus di jaga oleh manusia, tidak hanya hubungan manusia dengan alam sekitar, akan tetapi juga termasuk dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat tentang skenario Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana firman-nya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S. al-Baqarah:30).

Oleh karena itu, manusia dengan potensi akal dan keterampilannya diharapkan mampu mengelola keseimbangan alam sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagaimana pemaparan di atas, konsep alam dalam al-Qur'an memang menggambarkan keserasian dan keseimbangan alam, jika ada sesuatu yang dinilai buruk dalam kaca mata manusia, ia sebetulnya tidak buruk. Sebagaimana ditegaskan Allah:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.(Q.S. al-Sajadah:7).”

Quraisy Shihab, menganalogikan anggapan tersebut dengan sebuah tahi lalat yang menempel pada wajah seorang perempuan. Keterbatasan pandangan subjek untuk melihat

⁴ M. Quraish Shihab, Secerca Cahaya Ilahi..., hlm.378.

objek tersebut, menjadikan yang memandang melihatnya buruk. Tetapi jika wajah dipandang secara menyeluruh, maka titik hitam tersebut justru menjadi unsur kecantikan.⁵

Bencana, yang dianggap buruk dalam kaca mata manusia disebutkan dalam al-Qur'an dengan beberapa macam term sesuai pnggunaannya dalam al-Qur'an.

BENCANA DALAM AL-QUR'AN

Menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk peristiwa yang disebut dengan bencana, antara lain: Pertama, Musji>bah. Kata Musji>bah ditemukan sepuluh kali dalam al-Qur'an, di samping bentuk kata lain yang seakar dengannya. menurut Quraish Shihab, Secara keseluruhan, sebanyak 76 kali.⁶ Sebagaimana ia mengutip dalam mu'jam mufrada>t li al-fa>z} al-Qur'an berjumlah 77 kali.⁷ Musji>bah berarti menganai atau menimpa. Maka ia berarti sesuatu yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Akan tetapi al-Qur'an menggunakan kata Musji>bah berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia, dan digunakan secara maja>zi>.⁸ Sesekali pada kesempatan yang lain, kata Musji>bah disandingkan dengan akar kata bala>' (ujian). Seperti dalam Q.S al-Baqarah: 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.(Q.S. al-Baqarah: 155-156)."

Namun demikian, menurutnya ada beberapa hal yang dapat ditarik dari kata Musji>bah. Di antaranya adalah:

- 1) Dilihat dari penyebabnya, musibah terjadi akibat ulah manusia, baik karena kesalahan dalam melestarikan lingkungan, maupun karena dosanya.⁹ Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S. al-Syura:30).

Begitu pula di tempat lain, juga disebutkan firman-Nya:

⁵ M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an", dalam Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. I, No. 1, Januari 2006, hlm.7.

⁶ M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an"...,hlm.9.

⁷ Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Ba>qi>, Mu'jam Mufrada>t li al-Fa>z} Al-Qur'an,(Beirut: Da>r al-Fikr:1981), hlm.415-416.

⁸ Raghi>b al-As}fiha>ni>, Mu'jam Mufrada>t li al-Alfa>z} al-Qur'an, (Beirut: Da>r al-Fikr,tt), hlm.296.

⁹ Lihat juga, M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an"...,hlm.9.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi (Q.S. al-Nisa>:79).

Di samping itu, musibah dapat terjadi akibat dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia, baik dosa yang berkaitan dengan pelanggaran perbuatan secara fisik maupun secara moral sebagaimana firman-Nya:

أُولَئِكَ يَهْدِي لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ

بِدُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَي قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau kami menghendaki tentu kami azab mereka Karena dosa-dosanya; dan kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?(al-A'raf:100)

Menurut al-Maraghi, sebab terjadinya musibah di antaranya adalah akibat perbuatan yang buruk dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang buruk yang dapat mendatangkan musibah seperti seorang yang suka minum minuman keras, maka ia akan mendapat musibah berupa kerusakan tubuh dan akalnya. Seorang pemimpin yang dhalim akan dilengserkan kedudukannya. Seorang mafia hukum akan mendapatkan krisis ekonomi. Mereka yang melakukan kerusakan dan tidak mendapatkan balasan perbuatannya di dunia, akan mendapatkan balasannya di akhirat.¹⁰

Ulah tangan manusia yang dapat menimbulkan terjadinya musibah adalah termasuk menebang pohon/hutan secara sembarangan, tanpa memperhatikan ekosistem di lingkungan sekitar, menebar teror. Begitu pula termasuk kesombongan dengan kemampuan manusia yang merasa mampu menciptakan teknologi dan inivasi untuk mencegah datangnya musibah, justru akan mengundang datangnya musibah tersebut.¹¹ Namun demikian, hemat penulis bukan berarti manusia terhalang untuk menciptakan temuan-temuan yang dapat membantu penanganan bencana. Karena yang dapat memicu datangnya musibah itu sendiri bukan temuan yang dihasilkan kreaifitas manusia, melainkan kesombongan terhadap temuannya dan melupakan kekuasaan Tuhan.

Ayat di atas, juga menjelaskan bahwa objek musibah adalah hanya ditujukan kepada manusia yang berbuat salah. Meskipun kesalahan tersebut tanpa disengaja.

¹⁰ Ah}mad Must}ofa> al-Maraghi>, Tafsir al-Maraghi>, (Belrut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 30.

¹¹ Waryono Abdul Ghafur, Hidup Bersama al-Qur'an, Jawaban al-Qur'a n Terhadap Problematika Sosial, (Yogyakarta:Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 254.

2) Dilihat dari otoritasnya, musibah terjadi atas izin Allah. Sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Taghabun: 11).

Namun demikian, perlu diingat bahwa izin Allah, belum tentu Allah merestui. Hal ini karena musibah terjadi atas ulah yang dilakukan manusia dan bukan karena Allah semata-mata merestui terjadinya musibah tanpa adanya ulah manusia.

Menurut Quraiys Shihab, dalam ayat di atas juga menunjukkan potensi manusia untuk mengatasi musibah yang menimpanya dan seklaigus petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan.¹² Sebagaimana firmann-Nya:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(al-Baqarah: 157).

3) Musibah bertujuan untuk menempa manusia, agar tidak berputus asa akibat musibah yang menimpa, meskipun karena kesalahannya sendiri.¹³ Sebagaimana ditegaskan dalm al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ

أَنْ نَّبْرَاهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-Hadid:22.)

Kedua, kata bala>', ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali.¹⁴ Disamping bentuk kata yang lain yang sekar dengannya. Akar kata ini awalnya menurut sebgaiian ahli bahasa berarti nampak atau nyata. Dalam al-Qur'an kata ini digunakan untuk ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Sebagaimana dalam Q.S. al-Thariq: 9. Sedangkan menurut Raghbi al-Asfihani akar kata ini awalnya berarti sesuatu yang telah lusuh, karena terlalu sering diuji/dicoba. ¹⁵ Dilihat makna kedua akar kata tersebut sebetulnya memiliki kesamaan yaitu ujian/cobaan. kata bala>' dan yang sekar dengannya digunakan sebanyak 37 kali. Secara umum kata ini digunakan dalam al-Qur'an bermakna ujian. Dari kata bala>' / ujian, dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi karakter kata ini dalam al-Qur'an. Antara lain:

1. Bala>/ujian sebagai kehendak Tuhan. Sehingga terjadinya bala>/ujian tanpa keterlibatan manusia sebagai objeknya. Hal ini karena bala>' merupakan keniscayaan dari Allah.

¹² M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an"...,hlm.10.

¹³ Lihat juga M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an"...,hlm. 10.

¹⁴ Muhjammad Fu'ad 'Abdl al-Ba>qi>, Mu'jam Mufrada>t li al-Fa>z},...,hlm.135-136.

¹⁵ Raghbi>b al-As}fihana>ni>, Mu'jam Mufrada>t li al-Alfa>z}...,hlm.59.

Sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. al-Mulk: 2).

Hal ini juga ditegaskan lagi dalam firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Q.S. Muhammad:31)

Ayat di atas juga menunjukkan, bahwa tujuan Allah menimpakan bala>/ujian adalah untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Menurut al-zamakhshari, jika bala>/ujian itu datang dari Allah, maka tujuannya adalah untuk menguji kualitas keimanan seseorang dan bukan untuk mengetahui kemampuannya, sebagaimana kita menguji seseorang karena kita belum mengetahui kemampuan seseorang. Hal ini tentu karena Allah Maha mengetahui.¹⁶

Di samping itu, tidak seorang pun yang luput dari bala>/ujian. Sebagaimana ujian yang diberikan kepada para Nabi yang sangat berat. Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin berat tingkat ujian yang dibrikan. Sebagaimana dalam kisah nabi Ibrahim dalam firman-Nya:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji[87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari yang zalim”. (al-Baqarah:124).

2. Bala>/ujian dapat berupa sesuatu yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Sesuatu yang tidak menyenangkan dapat berupa hal-hal yang berbentuk fisik maupun tekanan jiwa. Sebagaimana firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوَكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Q.S. al-Anbiya':35).

¹⁶ Al-Zamakhshari, Tafsir al-Kasysya, juz II, (Beirut: Dar al-Fikr: 2006), hlm. 572.

Menurut al-Zamakhshari>, sesuatu yang tidak menyenangkan berimplikasi untuk dapat dihadapi dengan kesabaran atas kesusahan yang menimpa. Sedangkan sesuatu yang menyenangkan menuntut untuk dihadapi dengan bersyukur.¹⁷

Ayat di atas, juga menegaskan bahwa diantara Bala>/ujian yang menyusahkan adalah kematian. Ada juga di antara Bala>/ujian yang menyusahkan adalah krisis keamanan, krisis ekonomi, krisis sosial dan sebagainya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(al-Baqarah:155).

Menurut Quraisy Shihab, ayat di atas menggunakan kata bi syai' (sedikit) bala>/ujian berupa kesusahan, sebetulnya untuk membuktikan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan hanyalah sedikit dibandingkan dengan sesuatu yang menyenangkan dalam kehidupan manusia. Bala>/ujian berupa sesuatu yang tidak menyenangkan tersebut adalah sedikit rasa ketakutan (keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk), rasa lapar yang tak terpuaskan dengan sesuatu yang menegyangkan, kekurangan harta dan buah-buahan, baik buah dalam arti sebenarnya, maupun dalam arti buah harapan cita-cita secara metafora.¹⁸

Adapun ujian berupa sesuatu yang menyenangkan, di antaranya adalah harta kekayaan yang melimpah sebagaimana firman-Nya:

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. al-Naml:40).

3. Tujuan bala>/ujian diberikan Allah kepada manusia adalah untuk meninggikan derajat, menagmpuni dosa dan mensucikan jiwa.¹⁹ Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang Telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka

¹⁷ Al-Zamakhshari>, Tafsir al-Kasysya>f..., hlm.572.

¹⁸ M. Quraih Shihab, Tafsir al-Mishbah, jld (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.

¹⁹ M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an"...,hlm.13-14.

terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (Q.S. Ali-Imra>n:154).

Dalam ayat di atas, bahwa sekiranya sahabat yang meninggal dalam perang tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alasan seandainya tetatp tinggal dirumah, maka tidak akan meninggal. Karena bala> memang dijatuhkan Allah secara langsung.

Dari ayat di atas, terbaca pula perbedaan antar bala>' dengan mus}i>bah. Bala>/ujian dijatuhkan oleh Allah secara langsung tanpa ada keterkaitan dengan ulah manusia. Sedangkan mus}i>bah, dijatuhkan oleh Allah karena ulah manusia. Baik karena perbuatannya yang merusak atau berbuat hal yang dapat menghilangkan keharmonisan alam di muka bumi ini.

4. Disamping itu, bala>'ujian yang berupa kenikmatan, Hal ini untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Apakah dengan nikmat dan anugerah tersebut seseorang akan bersabar. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ

طَرْفَكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ

أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab[1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.(Q.S. al-Naml: 40).

Dalam istilah al-Qur'an min{ah (anugerah) lebih berat untuk ditanggung bebannya. Ketiga, fitnah berasal dari akar kata yang berarti membakar. Pandai emas membakar emas untuk menegtahui kualitasnya.²⁰ Dalam al-Qur'an kata fitnah dan berbagai macam akar kata yang serupa disebutkan sebnayak 30 kali. Secara keseluruhan kata fitnah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 60 kali. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam arti siksa atau ujian.

Kata fitnah dan bala>' sebetulnya memiliki arti yang sama yaitu, ujian/cobaan. Berulang kali al-Qur'an menggunakan kata fitnah selalu disandingkan dengan kata bala>'ujian. Di satu tempat, al-Qur'an untuk menyebut ujian/cobaan menggunakan kata bala>' dan di tempat lain menggunakan kata fitnah. Sebagaiman firman-Nya:

²⁰ Raghi>b al-As}fih>ni>, Mu'jam Mufrada>t li al-Alfa>z\...,hlm.385.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢٥﴾

Begitu pula terekam dalam firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal:28).

Begitu pula disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. al-Taghabun: 15).

Dari berabagai macam penggunaan akar kata fitnah dalam al-Qur'an terdapat spesifikasi yang menajdi karakter kata fitnah itu sendiri. Antara lain:

- 1) Dilihat dari konteks penyebabnya, fitnah dijatuhkan oleh Allah secara langsung sebagai peringatan. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. al-Taghabun: 15).

Di lain tempat fitnah sebagai peringatn tuhan dengan menggunakan kata bala>', sebagaimana firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.(Q.S. al-Anbiya':35).

Meskipun terjadinya fitnah langsung dari Allah, akan tetapi fitnah baru terjadi jika peringatan yang diberikan Allah tidak lagi dindahakan. Sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ

جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (Tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka Telah terjerumus ke dalam fitnah[645]. dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (Q.S. al-Taubah:49)

Setelah peringatan tidak lagi diindahkan, maka siksa yang keras akan dijatuhkan oleh Allah sebagai fitnah. hemat penulis, inilah yang membedakan fitnah dengan bala>' dari sisi tujuannya. Tujuan bala>' adalah untuk menguji kualitas keimanan yang langsung dijatuhkan Allah walau tanpa kesalahan. Sementara fitnah terjadi untuk memberi sanksi yang keras, setelah peringatan dari Allah tidak diindahkan lagi.

- 2) fitnah dapat berupa hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebagiaman firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.(Q.S. al-Anbiya':35)

Sedangkan fitnah yang berupa hal-hal yang menyenangkan diantaranya dapat berupa harat kekayaan yang melimpah dan juga anak-anak yang dikaruniakn oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Taghabun: 15.

- 3) Dilihat dari objeknya, fitnah dapat menimpa pada siapa saja yang berbuat salah maupun yang tidak berbuat salah. Sebagiaman firman-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (al-Anfal:25).

Fitnah yang menimpa pada siapa saja dalam ayat di atas, bisa berupa hal-hal yang tidak menyenangkan. Ayat di atas juga menjeleaskan bahwa sanksi yang diberikan Tuhan akibat fitnah adalah sangat keras.

Keempat, 'az\la>b berarti air yang segar dan dingin. Orang yang diberi 'az\la>b berarti orang dihilangkan rasa manisnya hidup.²¹ Kata 'az\la>b ditemukan dala al-Qur'an 305 kali. Secara keseluruha kata 'az\la>b dan kata yang seakar denagannya sebanyak 373 kali. Secara umum al-Qur'an menggunakan kata 'az\la>b dalam arti siksa yang sangat menyakitkan. Sebagaimana firman-Nya:

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْذِنَنَّهٗ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang. (Q.S. al-Naml:21).

Dan dalam ayat yang lain, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah: 10: .

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

²¹ Raghi>b al-As}fiha>ni>, Mu'jam Mufrada>t li al-Alfa>z\....,hlm.339.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Q.S. al-Baqarah:10).

Dari penggunaan kata 'azab (siksa) dalam al-Qur'an, dapat ditemukan beberapa karakteristiknya terkait dengan bencana. antara lain:

- 1) 'azab (siksa) diberikan oleh Allah sebagai siksaan hanya kepada orang-orang yang berbuat durhaka. Hal ini tentu sebagai akibat dari perbuatan orang yang menerima 'azab atas perbuatan yang durhaka. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ

يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (al-Anfal:33).

Ayat di atas juga mengisyaratkan, bahwa 'azab tidak akan dijauhkan oleh Allah selama di dalam di antara lingkungan yang akan mendapatkan 'azab tersebut, masih ada orang yang menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah melalui Rasul dan masih ada diantara mereka yang beristigfar.

Menurut Quraisy Shihab, keberadaan rasul dalam konteks ayat tersebut, tidak harus keberadaannya secara fisik semasa hidupnya, akan juga masih berlanjut hingga kini bagi yang bershalawat dan mengamalkan ajaran Nabi.²²

- 2) 'azab tidak akan dijatuhkan oleh Allah kepada manusia, sebelum mereka mendapatkan ajaran yang diterima Rasul-Nya.

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا

تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.(Q.S. al-Syu'ra:15).

- 3) Tujuan 'azab diturunkan oleh Allah kepada penduduk di muka bumi ini adalah untuk menyadarkan kedurhakan mereka, supaya mereka tidak mengulangi perbutannya lagi. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا

رَسُولًا فَنُتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٧٢﴾

²² M. Quraih Shihab, Tafsir al-Mishbah..., hlm. 435.

Dan sekiranya kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, Mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?(Taha:134).

Begitu juga ditegaskan dalam firman-Nya:

وَلَيْنَ مَسْتَهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا

ظَالِمِينَ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhan-mu, Pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri". (al-Anbiya':46)

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ

لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

Dan kalau setiap diri yang zalim (muayrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka Telah menyaksikan azab itu. dan Telah diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. (Q.S. Yunus:54).

Untuk melihat lebih jelas karakteristik dan spesifikasi penggunaan istilah bencana dalam al-Qur'an, dapat dilihat dalam table berikut ini:

Term	Sebab Terjadi	Bentuk	Objek	Tujuan
Mushibah	Dosa dan ulah manusia, baik perusakan secara fisik maupun non fisik	Sesuatu yang tidak menyenangkan	Y a n g bersalah saja	Untuk menempa manusia agar tidak putus asa meskipun akibat ulahnya sendiri
Bala>	Kehendak Allah meskipun tanpa kesalahan manusia	Sesuatu yang menyenagkan (minh}ah) dan sesuatu yang tidak menyenangkan (mihnah)	S e m u a manusia di muka bumi, tanpa melihat kesalahan.	Pengampunan dosa, Peninggian d e r a j a t , Pensucian jiwa, Menguji kualitas keimanan
Fitnah	Langsung dari Allah, sebagai peringatan	Sesuatu yang menyenagkan (minh}ah) dan sesuatu yang tidak menyenagkan (mihnah)	Y a n g bersalah dan yang tidak bersalah	untuk memberi peringatan jika peringatan tidak d i i n d a h k a n , mengakibatkan sanksi keras
Adzab	Ulah manusia yang durhaka	Siksa yang memusnahkan	Orang yang durhaka	U n t u k menyadarkan, supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi

KAPAN BENCANA DISEBUT SEBAGAI MUSHIIBAH, BALA', FITNAH DAN 'AZAB?: SEBUAH APLIKASI PEMAKNAAN SEMANTIK

Untuk menentukan kapan bencana bisa disebut dengan Mushiibah, Balá', Fitnah dan 'Adzâb, maka harus dilihat terlebih dahulu konteks bencana itu terjadi, apakah itu bencana alam maupun bencana sosial. Konteks tersebut di antaranya dapat dibedakan dengan penyebab terjadinya bencana, objek bencana, tujuan bencana dan bentuk bencana itu sendiri. Dan untuk menentukan faktor-faktor dan latar belakang terjadinya bencana di suatu tempat sangat tergantung pada penafsirnya lagi. Meskipun demikian, bencana dapat diklasifikasi dengan karakter term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut bencana sebagai musibah, bala>', finah maupun adzab.

Salah satu contohnya adalah Tsunami di Aceh dan Mentawai serta yang baru terjadi beberapa waktu lalu di Jepang yang menelan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit. Apabila kita berprasangka baik bahwa korban yang meninggal maupun yang masih hidup tersebut adalah orang-orang yang baik, maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut sebagai fitnah, ketimbang disebut sebagai musibah dan adzab /siksa dalam bahasa al-Qur'an. Hal ini karena musibah dan adzab terjadi akibat dosa dan kesalahan penduduknya dan objek musibah hanya orang yang bersalah atau berdosa saja. Persoalan objek yang tertimpa musibah tidak hanya orang yang bersalah atau berdosa saja tetapi orang yang tidak berdosa juga bisa tertimpa musibah. Bagi seorang yang tidak berdosa maka bencana itu lebih tepat disebut bala'/ujian, agar mereka selalu tegar dan kuat imannya atau bahkan untuk menaikkan derajatnya. Begitu pula sebaliknya, apabila bencana tsunami dipicu oleh ulah manusia yang selalu berbuat kerusakan di muka bumi, baik karena kesalahannya dalam mengelola lingkungan atau karena dosa kemaksiatan penduduknya, maka peristiwa tsunami tersebut pantas disebut dengan musibah dalam bahasa al-Qur'an. Peristiwa tersebut sebagaimana terekam dalam kisah umat Nabi Nûh As. Begitu pula, kita dapat mengkategorikan jenis bencana ini dalam al-Qur'an, untuk sebuah bencana merapi di Yogyakarta, sesuai dengan latar belakang terjadinya bencana tersebut.

Peristiwa bencana yang penyebabnya dapat dibuktikan secara ilmiah maupun perspektif agama adalah banjir bandang. Dilihat dari pemicu terjadinya banjir bandang tersebut adalah akibat penebangan hutan secara liar (illegal logging), maka banjir tersebut lebih tepat disebut dengan musibah.

Di samping bencana alam, ada juga bencana sosial, salah satu contohnya adalah konflik sosial-politik di negara Libya yang sampai saat ini masih terus mamonas. Jika dilihat dari perspektif sosial-politik, terjadinya konflik di wilayah tersebut yang banyak menewaskan banyak warga sipil yang tidak bersalah tentu akibat ulah manusia, misalnya karena rezim kekuasaan, maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut musibah ketimbang fitnah. Peristiwa ini juga tidak tepat disebut adzab. Sebab adzab (dalam bahasa al-Qur'an) hanya menimpa orang yang durhaka dan adzab tidak akan diturunkan selagi diantara penduduk tersebut masih ada yang menjalankan syari'at dengan benar.

LANGKAH SOLUSI PENCEGAHAN TERHADAP BENCANA

Langkah solutif pencegahan terhadap bencana alam dapat dipetakan berdasarkan macam-macam bencana sebagaimana telah dijelaskan di atas. Secara umum bencana atau terjadinya degradasi lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur'an, dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, bencana yang terjadi karena penyebab yang bersifat tidak langsung. Bencana semacam ini memang tidak dapat dihindari, karena terjadinya memang atas ketentuan "takdir" Tuhan (natural disaster), tanpa ada campur tangan manusia. Kedua, bencana yang penyebabnya bersifat langsung (Man-Made Disaster). Bencana semacam ini terjadi karena

ulah manusia, baik terjadi akibat eksplorasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan atau mungkin kekurangsadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, seperti terjadinya illegal logging, membuang sampah sembarangan, emisi karbon yang berlebihan, baik yang berasal dari transportasi, industri maupun rumah-rumah kaca, membendung aliran sungai sehingga menjadi sempit.

Di samping itu, terdapat bencana yang terjadi akibat kerusakan secara moral yang mengakibatkan bencana sosial, seperti konflik sosial, korupsi, mafia hukum dan sebagainya yang merupakan bencana yang diakibatkan dari kerusakan moral tersebut. Berdasarkan tipologi bencana secara umum di atas, maka pada aspek penanganan kedua tipologi tersebut, tentunya sama dalam pelaksanaan tindakannya, akan tetapi pada aspek pencegahan, keduanya akan membawa kepada konsekwensi yang berbeda. Bencana yang terjadi secara alami (natural disaster), seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya tentu tidak dapat dicegah. Tindakan yang dapat dilakukan hanyalah langkah tanggap bencana, baik sebelum terjadinya bencana, maupun pasca terjadinya bencana sebagai situasi yang bersifat emergency. Tindakan-tindakan tanggap bencana tersebut tentu juga mengikuti masing-masing karakter bencana yang membutuhkan penanganan masing-masing. Diantara langkah tanggap bencana, seperti tsunami misalnya, dapat dilakukan dengan meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami, sosialisasi pentingnya pengetahuan tentang tanda-tanda tsunami dan cara penyelamatan diri, mengenali karakteristik dan tanda-tanda bahaya tsunami di lokasi sekitarnya. Begitupula tindakan tanggap bencana untuk mengurangi dampak bencana alami seperti gempa bumi misalnya, dapat dilakukan dengan mengetahui struktur bangunan tahan gempa, membuat jalur evakuasi, sosialisasi pentingnya pengetahuan tentang bencana gempa.

Berbeda dengan karakter tipologi bencana yang kedua (man-made disaster), ketika manusia telah turut andil memicu terjadinya sebuah bencana, baik bencana secara fisik maupun bencana sosial, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah meminimalisir angka terjadinya tindakan-tindakan kerusakan moral dan kesadaran masyarakat yang memicu terjadinya sebuah bencana.

PENUTUP

Bencana dalam perspektif manusia yang tampak menyusahkan, jika dilihat dari kacamata al-Qur'an tidak akan pernah terjadi begitu saja, melainkan karena ulah manusia itu sendiri. Kalaupun itu terjadi atas kehendak Allah—tanpa keterlibatan manusia—hal tersebut merupakan bentuk ujian dari-Nya dengan hikmah yang ada di balik peristiwa tersebut. Bencana dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai terma sesuai dengan makna dan karakternya masing-masing. Diantaranya adalah *mushibah*, *balâ'/ujian*, *fitnah/siksa* atau ujian dan *adzab/siksa* yang menyakitkan. Kemudian klasifikasi yang ada dalam al-Qur'an, juga kembali pada penafsiran manusia terhadap bencana di suatu tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfihani, Raghīb al-. Mu'jam Mufradat li al-Alfazd al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Baqi, Muḥammad Fu'ad 'Abd al-. Mu'jam Mufradat li al-Fadz Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr:1981.
- Ghafur, Waryono Abdul. Hidup Bersama al-Qur'an, : Jawaban al-Qur'a n Terhadap Problematika Sosial, Yogyakarta:Pustaka Rihlah, 2007

Hanafi A, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2001.

Maraghi, Ah}mad Mustofa al-. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Soehadha, Moh. "Membangun Wacana dan Landasan ekoteologitani di idonesia", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 12 No. I, Tahun 2010.

Quraish Shihab, M. *Secerca Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2000.

-----, "Musjibah Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006.

-----, *Tafsir al-Mishbah*, jld...., Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Zamakhsyari, Al-. *Tafsir al-Kasysyaf*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr: 2006